

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa kehidupan individu dimana terjadi perkembangan psikologis untuk menemukan jati diri. Pada masa peralihan tersebut, remaja akan dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang ia miliki yang akan ditunjukkan pada orang lain agar terlihat berbeda dari yang lain (Subekti, 2020). Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas yang digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara psikologis remaja adalah usia dimana individu menjadi terintegrasi di dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dibawah lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. Remaja digolongkan menjadi 3 yaitu : remaja awal (12-15 tahun) remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun) (Subekti, 2020).

Kanker Payudara merupakan kanker yang paling sering didiagnosis di dunia dengan diperkirakan 2,26 juta kasus yang tercatat pada tahun 2020 dan merupakan penyebab utama kematian akibat kanker di kalangan perempuan. Meskipun pada awalnya dianggap sebagai penyakit yang lebih sering terjadi di negara-negara maju, lebih dari setengah kasus diagnosis kanker payudara dan sekitar dua per tiga kematian yang terkait dengan kanker payudara terjadi di negara-negara berkembang pada tahun 2020 (Wilkinson L, 2022). Pada tahun 2020, lebih dari 2,3 juta wanita menerima

diagnosis kanker payudara, yang menyebabkan 685.000 kematian secara global. Hingga akhir tahun 2020, tercatat sebanyak 7,8 juta wanita yang masih hidup setelah didiagnosis menderita kanker payudara dalam kurun waktu lima tahun terakhir, menjadikannya jenis kanker paling umum di seluruh dunia. Kanker payudara terjadi di setiap negara di dunia pada wanita pada usia berapa pun setelah masa pubertas, namun angka kejadiannya meningkat di kemudian hari (WHO, 2023).

Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Menurut data Globocan tahun 2020, kanker payudara mencatatkan 68.858 kasus baru, menyumbang sekitar 16,6% dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Angka kematian akibat kanker payudara pada periode yang sama mencapai lebih dari 22 ribu jiwa. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. Prevalensi kanker payudara tertinggi di Indonesia dapat ditemukan di tiga provinsi utama, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 2,4% atau 4.325 kasus, Kalimantan Timur dengan 1,0% atau 1.879 kasus, dan Sumatera Barat dengan 0,9% atau 2.285 kasus. Penyebab tingginya prevalensi kanker payudara di 3 provinsi tersebut, salah satunya disebabkan karena masih rendahnya kesadaran masyarakat akan deteksi dini dan pemeriksaan kanker payudara secara klinis (Kementrian Kesehatan, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019, terdapat 594 kasus kanker payudara. Sementara itu, data dari Dinas Kesehatan Kota Bekasi pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 91 perempuan (sekitar 4,18%) dalam rentang usia 30-50

tahun terdiagnosis positif tumor payudara dari total 2.176 orang yang menjalani pemeriksaan. Persentase ini mengalami peningkatan dari tahun 2017 yang hanya 77 orang (1,85%) perempuan usia 30 - 50 tahun yang positif tumor payudara dari 4.163 orang yang diperiksa, hal ini dikarenakan rata - rata pengetahuan dan kesadaran melakukan SADARI untuk mencegah kanker payudara masih kurang (Dinkes Bekasi, 2021).

Faktor penyebab kanker diduga karena perubahan gaya hidup seperti kebiasaan makan makanan cepat saji, seringnya terpapar radiasi dari media elektronik dan perubahan kondisi lingkungan (Yunita, 2020). Penyebab lain tingginya angka kejadian kanker payudara ini adalah karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya dari kanker payudara, tanda-tanda dini, faktor risiko dan cara penanggulangannya (Yayasan Kanker Indonesia, 2012). Adapun pencegahan yang dapat dilakukan untuk kanker payudara ialah pencegahan primer dengan promosi kesehatan, pencegahan sekunder dengan memeriksa payudara sendiri (SADARI) dan pencegahan tersier dengan melakukan terapi untuk pengobatan. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan cara sederhana menemukan kelainan payudara sendiri sedini mungkin, apabila terdapat benjolan pada payudara, terutama yang dicurigai ganas, sehingga dapat menurunkan angka kematian. Tindakan ini menjadi kebiasaan karena mudah, murah, cepat, dan efektif untuk semakin mengenal dan menyadari jika terdapat suatu hal yang tidak normal pada payudara (Devita, 2016).

Menurut American Cancer Society (2019), bahwa SADARI perlu dilakukan oleh wanita umur 20 tahun atau lebih, seiring berjalannya waktu penyakit ini mulai megarah ke usia lebih muda, maka usia remaja (13-20 tahun) juga perlu untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini. Kurangnya pengetahuan remaja putri mengenai kasus kesehatan terkini terutama kanker payudara, dapat menyebabkan adanya pendapat yang salah. Pada wanita yang usianya lebih muda ketika terkena kanker payudara cenderung perkembangan kanker lebih agresif dibandingkan pada wanita yang usianya lebih tua, dapat menyebar secara cepat dan jarang menimbulkan gejala, maka perlu untuk deteksi dini dengan cara pemeriksaan payudara sendiri.

Pendidikan kesehatan tentang SADARI sangat penting untuk remaja. Sehingga remaja putri mampu melakukan SADARI guna mencegah terjadinya kanker payudara (Puput Indrya Lestari, 2020). Dalam upaya mencegah meningkatnya angka kematian akibat dari kanker payudara, maka deteksi dini sangatlah diperlukan. Pemeriksaan Payudara Sendiri dapat menekan angka kematian akibat kanker payudara sebanyak 20%. Risiko perempuan yang tidak melakukan SADARI secara rutin lebih tinggi dari pada perempuan yang sering melakukannya (Arif Yulinda, 2018).

Dalam pandangan Islam penyakit kanker dipandang sebagai ujian atau cobaan dari Allah SWT. Umat Muslim diajarkan untuk menerima takdir dengan sabar, ikhlas, dan tetap berikhtiar mencari kesembuhan. Sikap menerima dan bersyukur atas ketentuan Allah dapat membantu pasien kanker dalam proses penerimaan diagnosis

dan menjalani pengobatan, serta memperkuat dukungan keluarga dan pasangan dalam menghadapi penyakit ini (Becarevic, 2023).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 2:155)

Selain itu, Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Beberapa ajaran Islam, seperti larangan merokok, penggunaan alkohol dan mengonsumsi makanan yang tidak sehat, secara tidak langsung menjadi upaya pencegahan kanker. Salah satu pencegahan kanker payudara dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sebagaimana sesuai dengan prinsip menjaga jiwa (hifz an-nafs) dalam Maqasid Syariah. (Anas, 2024)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah: 2:195)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian di atas masih terdapat kekurangan pemahaman di kalangan siswi mengenai SADARI dan tata cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan remaja putri terkait deteksi dini kanker payudara atau melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan remaja putri dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara di Pesantren Attaqwa Bekasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang Kanker payudara dengan perilaku SADARI pada Remaja putri di Pesantren Attaqwa Bekasi
2. Bagaimana perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada Remaja putri di Pesantren Attaqwa Bekasi
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai salah satu pencegahan kanker payudara.

4. Bagaimana Pandangan Islam mengenai kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada Remaja putri di Pesantren Attaqwa Bekasi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri di Pesantren Attaqwa Bekasi
2. Mengetahui perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di Pesantren Attaqwa Bekasi
3. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai salah satu pencegahan kanker payudara.
4. Mengetahui Pandangan Islam mengenai kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai langkah untuk menambah wawasan, menyusun penelitian dengan teliti, menambah pengalaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai penelitian yang akan diteliti.

2. Bagi Universitas YARSI

Diharapkan skripsi ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi civitas akademika Universitas YARSI, dapat menjadi tambahan kepustakaan mengenai Pemeriksaan payudara sendiri ditinjau dari kedokteran.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan masyarakat mengenai pemeriksaan payudara sendiri ditinjau dari kedokteran.